

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan suatu bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kesehatan dan bagian integral serta merupakan unsur utama dalam menunjang terwujudnya kualitas hidup manusia yang utuh. Gangguan jiwa ialah adanya gangguan pada fungsi mental, yang meliputi : emosi, pikiran, perasaan, motivasi, kemauan, keinginan, daya titik diri dan persepsi sehingga sering menimbulkan kejenuhan, kadang juga putus asa keluarga dalam merawat pasien. Gangguan jiwa dapat dibedakan menjadi dua yaitu gangguan mental emosional dan gangguan jiwa berat (Nazara & Pardede 2021).

Gangguan jiwa adalah sindrom atau pola perilaku yang secara klinis bermakna penderitaan dan menimbulkan kelainan pada satu atau lebih fungsi kehidupan manusia. Fungsi jiwa yang terganggu meliputi fungsi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Secara umum gangguan fungsi jiwa yang dialami seorang individu dapat terlihat dari penampilan, interaksi, proses pikir, komunikasi dan aktivitas sehari-hari (Hulu *et al.* 2021). Menurut Mahmuda (2018) gangguan jiwa menyebabkan terjadinya kegagalan individu dalam kemampuannya mengatasi keadaan sosial, rendahnya harga diri, rendahnya tingkat kompetensi, dan sistem pendukung yang berinteraksi dimana individu berada pada pada tingkat stress yang tinggi sehingga pada orang dengan gangguan jiwa biasanya ditandai dengan ketidaknormalan perilaku yang terlihat secara langsung (Wulansari dan Sholihah 2021).

Menurut WHO (*World Health Organization*) kesehatan jiwa bukan hanya tidak ada gangguan jiwa, melainkan mengandung berbagai karakteristik yang positif yang menggambarkan keselarasan dan keseimbangan kejiwaan yang mencerminkan kedewasaan pribadinya, kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual, emosional secara optimal dari seseorang dan perkembangan ini berjalan selaras dengan orang lain. Gangguan jiwa berat merupakan gangguan jiwa yang ditandai oleh terganggunya kemampuan menilai realitas atau tilikan (*insight*) yang buruk. Gejala yang menyertai gangguan ini antara lain berupa ilusi, waham, gangguan proses pikir, kemampuan berpikir, serta tingkah laku aneh, misalnya agresivitas atau katatonik. Gangguan jiwa berat dikenal dengan sebutan psikosis dan salah satu contoh psikosis adalah skizofrenia (Priyanto and Permana 2019).

Prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut data WHO pada tahun 2019, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang jiwa mengalami skizofrenia. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mencatat selama pandemi covid-19, hingga Juni 2020, ada sebanyak 277 ribu kasus kesehatan jiwa di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian (Putri, N, and Fitrianti 2018) didapatkan masalah keperawatan yang paling serius di rumah sakit jiwa di Indonesia yaitu resiko bunuh diri. Bunuh diri adalah masalah kesehatan masyarakat serius dan menjadi perhatian global saat ini. Prevalensi bunuh diri di seluruh dunia menurut data WHO pada tahun 2019 kematian akibat bunuh diri di dunia mendekati 800.000 kematian per tahun atau satu kematian per 40 detik (Apriliyani, Ririn, and Silfa 2022)

Indonesia merupakan negara dengan angka gangguan jiwa yang relative tinggi dari jumlah total populasi orang dewasa. Jika ada 250.000.000 orang dewasa maka sebanyak 15.000.000 atau 6,0% orang Indonesia mengalami gangguan jiwa (Damanik and Laia 2022). Sedangkan prevalensi skizofrenia di Jawa Tengah sekitar 0,87 % atau sekitar 26.842 orang (Priyanto and Permana 2019).

Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan RI tahun 2018, prevalensi gangguan jiwa skizofrenia mencapai 1,8 per 1000 penduduk artinya ada 1,8 orang menderita skizofrenia dari 1000 penduduk sedangkan prevalensi skizofrenia di Jawa Tengah sekitar 0,87 % atau sekitar 26.842 orang (Idaini, 2019). Berdasarkan data di wilayah Banyumas tahun 2011 menjelaskan bahwa, prevalensi gangguan kejiwaan berat mencapai 0,6 dengan perbandingan berjumlah 1.540.000 sebanyak 7.700 pasien, sementara itu, gangguan mental emosional sekitar 19 % dengan jumlah penduduk 1.540.000 pada angka penderita. Data gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Banyumas di ruang Nakula tahun 2018 berjumlah 640 orang yang menderita gangguan kejiwaan, resiko perilaku kekerasan berjumlah 198 pasien, isolasi sosial berjumlah 177 pasien, dan harga diri rendah berjumlah 43 pasien (Febrianti, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian rekam medis RSUD Banyumas, jumlah kasus skizofrenia meningkat sebesar 23,6% dari tahun 2016 hingga 2017 dan sebesar 28% dari tahun 2017 hingga 2018. Sedangkan pada Januari 2019 terjadi peningkatan kasus skizofrenia sebesar 207% dari 212

menjadi 652 kasus (rekam medik RSUD Banyumas dalam (Apriliyani, Ririn, and Silfa 2022))

Pasien dengan Skizofrenia akan mengalami perubahan perilaku yang menghambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia (Kemenkes RI, 2019). Skizofrenia akan menunjukkan tanda dan gejala yang berbeda-beda. Tanda dan gejala tersebut seperti halusinasi mendengar atau melihat sesuatu yang tidak ada, khayalan, perilaku abnormal, ucapan tidak teratur dan gangguan emosi. Di sisi lain sikap apatis atau putus hubungan antara emosi yang dirasakan dan apa yang diamati seperti ekspresi wajah atau tubuh juga beresiko menyebabkan perilaku kekerasan (WHO, 2019). Perilaku kekerasan adalah suatu keadaan dimana seseorang melakukan tindakan yang membahayakan. Tindakan tersebut dilakukan secara fisik terhadap diri sendiri, orang lain maupun lingkungannya. Hal tersebut dilakukan sebagai akibat ekstrim dari rasa marah, ketakutan dan panik. Selain itu perilaku kekerasan sering dipandang sebagai rentang agresi verbal. Sedangkan perilaku amuk dipandang sebagai akibat dari emosi, perasaan frustrasi, benci atau marah (Muhamad Imron 2022).

Perilaku kekerasan biasanya ditandai dengan tanda dan gejala berupa muka merah, tegang, mata melotot, dan pandangan tajam. Orang dengan perilaku kekerasan akan tampak mengatupkan rahang dengan kuat, bicara kasar, suara tinggi, menjerit, dan berteriak. Hal tersebut menjadikan seseorang kehilangan kontrol diri, berjalan mondar-mandir, mengepalkan tangan, mengancam, memukul bahkan merusak barang (Priyanto and Permana 2019). (Giawa 2021) menyatakan bahwa kemampuan keluarga ditentukan oleh kemampuan untuk manajemen stres yang produktif. Kelelahan fisik dan

emosi selama merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa sering melanda keluarga karena berkurangnya stres *tolerance*.

Dampak yang ditimbulkan oleh pasien yang mengalami perilaku kekerasan yaitu kehilangan kontrol akan dirinya, dimana pasien akan dikuasai oleh rasa amarahnya sehingga pasien dapat melukai diri sendiri, orang lain dan lingkungan, bila tidak ditangani dengan baik maka perilaku kekerasan dapat mengakibatkan kehilangan kontrol, risiko kekerasan terhadap diri sendiri, orang lain serta lingkungan, sehingga adapun upaya-upaya penanganan perilaku kekerasan yaitu mengatasi stres termasuk upaya penyelesaian masalah langsung dan mekanisme pertahanan yang digunakan untuk melindungi diri, bersama pasien mengidentifikasi situasi yang dapat menimbulkan perilaku kekerasan dan terapi medik (Apriliyani, Ririn, and Silfa 2022). Strategi pelaksanaan (SP) yang dilakukan pada klien dengan perilaku kekerasan adalah diskusi mengenai cara mengontrol perilaku kekerasan secara fisik, obat, verbal, dan spiritual (Giawa 2021).

Berdasarkan praktik yang dilakukan di ruang Nakula RSUD Bayumas didapatkan data ada 18 pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan resiko perilaku kekerasan. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengambil judul karya tulis ilmiah “Penerapan terapi generalis (SP 1-SP 4) pada Pasien Resiko Perilaku Kekerasan Di Ruang Nakula Rsud Banyumas”.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menggambarkan pelaksanaan penerapan terapi generalis (SP 1-SP 4) pada Pasien Resiko Perilaku Kekerasan Di Ruang Nakula RSUD Banyumas.

2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada pasien resiko perilaku kekerasan dengan tindakan terapi generalis (SP 1-4) di ruang Nakula RSUD Banyumas.
- b. Memaparkan hasil merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien resiko perilaku kekerasan dengan tindakan terapi generalis (SP 1-4) di ruang Nakula RSUD Banyumas.
- c. Memaparkan intervensi keperawatan pasien resiko perilaku kekerasan dengan tindakan terapi generalis (SP 1-4) di ruang Nakula RSUD Banyumas.
- d. Memaparkan pelaksanaan penerapan tindakan keperawatan terapi generalis (SP 1-4) pada pasien resiko perilaku kekerasan di ruang Nakula RSUD Banyumas.
- e. Memaparkan hasil evaluasi keperawatan penerapan tindakan keperawatan terapi generalis (SP 1-4) pada pasien resiko perilaku kekerasan
- f. Memaparkan hasil analisis penerapan *Evidence Based Practice* (EBP) penerapan tindakan keperawatan terapi generalis (SP 1-4) pada pasien resiko perilaku kekerasan di ruang Nakula RSUD Banyumas.

C. Manfaat Karya Ilmiah Akhir Ners

1. Manfaat Teoritis

Hasil Asuhan Keperawatan pada Tn.F dapat memberikan informasi dan bisa menjadi mengembangkan teori serta menambah wawasan ilmu pengetahuan berkenaan dengan penerapan terapi generalis (SP 1-SP 4) pada Pasien Resiko Perilaku Kekerasan Di Ruang Nakula RSUD Banyumas.

2. Manfaat Praktisi

a. Penulis

Penulis berharap dengan penulisan karya ilmiah akhir ners ini dapat memberikan asuhan keperawatan pada Tn.F sesuai dengan pedoman buku panduan asuhan keperawatan yang benar dan tepat sehingga diharapkan Tn.F mengerti mengenai resiko perilaku kekerasan dan cara mengontrol perilaku kekerasan.

b. Instansi Pendidikan

Asuhan keperawatan ini dapat digunakan sebagai referensi oleh adik tingkat dan dapat khasanah kepustakaan khususnya tentang penerapan terapi generalis (SP 1-SP 4) pada Pasien Resiko Perilaku Kekerasan Di Ruang Nakula RSUD Banyumas

c. Rumah Sakit/Puskesmas

Asuhan keperawatan ini dapat memberikan manfaat positif pada dunia kesehatan khususnya keperawatan seperti keperawatan komunitas, keperawatan keluarga dan keperawatan gerontik untuk terjun langsung ke masyarakat, keluarga dan lansia yang mengalami gejala skizofrenia khususnya resiko perilaku kekerasan dengan

pemberian asuhan keperawatan dan strategi pelaksanaan (1-4) resiko perilaku kekerasan.



